



## **Analisa Peluang dan Ancaman/ Tantangan Perdagangan Produk Perikanan (Studi Kasus pada Perdagangan Indonesia dengan Malaysia)**

### *Analysis of Opportunities and Threats/Challenges in Fishery Product Trade (Case Study of Indonesia-Malaysia Trade)*

**Mei Riana Sihite<sup>1</sup>, Daspar<sup>2</sup>**

Universitas Pelita Bangsa

Email: meisihite40@gmail.com<sup>1</sup>, daspar@pelitabangsa.ac.id<sup>2</sup>

---

#### Article Info

##### Article history:

Received : 23-06-2026

Revised : 25-06-2026

Accepted : 27-06-2026

Published : 29-06-2026

#### Abstract

*The trade of fishery products between Indonesia and Malaysia plays an important role in supporting the economic growth of the Southeast Asian region. Indonesia, as a maritime country with abundant fishery resources, has great opportunities to increase fishery product exports to Malaysia. This study aims to analyze the opportunities as well as threats or challenges in the trade of fishery products between Indonesia and Malaysia. The research method used is a qualitative descriptive approach utilizing secondary data from journals, international trade reports, and fishery export-import statistics. The results show that opportunities for Indonesian fishery product trade to Malaysia are supported by high market demand, geographical proximity, ASEAN trade cooperation, and increasing public awareness of consuming high quality seafood products. However, several challenges remain, including price competition with other countries, strict food quality and safety standards, illegal fishing practices, non-tariff barriers, and exchange rate fluctuations. In addition, limitations in processing technology and distribution systems also affect the competitiveness of Indonesian fishery products in the Malaysian market. Therefore, improvements in product quality, strengthening logistics systems, technological innovation, and government policy support are needed to enhance the competitiveness and sustainability of Indonesian fishery product trade in the international market, especially Malaysia.*

**Keywords:** *international trade, fishery products, exports*

---

#### **Abstrak**

Perdagangan produk perikanan antara Indonesia dan Malaysia memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kawasan Asia Tenggara. Indonesia sebagai negara maritim dengan sumber daya perikanan yang melimpah memiliki peluang besar untuk meningkatkan ekspor produk perikanan ke Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang serta ancaman atau tantangan dalam perdagangan produk perikanan antara Indonesia dan Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari jurnal, laporan perdagangan internasional, serta data ekspor-impor perikanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang perdagangan produk perikanan Indonesia ke Malaysia didukung oleh tingginya permintaan pasar, kedekatan geografis, kerja sama perdagangan ASEAN, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi produk laut berkualitas. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti persaingan harga dengan negara lain, standar mutu dan keamanan pangan yang ketat, praktik illegal fishing, hambatan non-tarif, serta fluktuasi nilai tukar mata uang. Selain itu, keterbatasan teknologi pengolahan dan distribusi juga menjadi faktor yang memengaruhi daya saing produk perikanan Indonesia di pasar Malaysia. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas produk, penguatan sistem logistik, inovasi teknologi, serta



dukungan kebijakan pemerintah guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perdagangan produk perikanan Indonesia di pasar internasional, khususnya Malaysia.

**Kata Kunci: perdagangan internasional, produk perikanan, ekspor**

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim karena wilayah lautnya lebih luas dibandingkan daratannya. Luas perairan Indonesia mencapai sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> dengan garis pantai sepanjang 99.093 km. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat beragam. Potensi tersebut memberikan keuntungan besar karena kekayaan laut yang melimpah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Apabila dikelola dengan baik, keanekaragaman hayati laut tersebut mampu memberikan kontribusi signifikan bagi kehidupan ekonomi nasional.

Dengan potensi tersebut, sektor perikanan menjadi salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Berbagai produk perikanan seperti udang, kepiting, pari, kerapu, serta kelompok crustaceans dan mollusca merupakan komoditas ekspor utama yang banyak diminati pasar global, khususnya Malaysia (Shafitri et al., 2020).

Sebagai negara tetangga di kawasan Asia Tenggara yang memiliki kedekatan budaya, Indonesia dan Malaysia menjalin hubungan yang erat di berbagai bidang, termasuk ekonomi dan perdagangan. Dari berbagai sektor perdagangan yang ada, perikanan menjadi salah satu sektor yang memberikan manfaat besar bagi kedua negara. Dengan kekayaan sumber daya laut yang dimiliki, Indonesia menjadi salah satu produsen utama produk perikanan dunia. Hal ini mendorong Indonesia untuk berperan sebagai pemasok penting produk perikanan ke berbagai negara, termasuk Malaysia. Hubungan perdagangan tersebut tercermin dari posisi Indonesia sebagai salah satu eksportir utama produk perikanan bagi Malaysia. Selain itu, kerja sama bilateral kedua negara juga diperkuat melalui berbagai nota kesepahaman (MoU) di bidang kelautan dan perikanan yang mengatur hubungan kerja sama kedua negara.

Periode 2023–2025 menjadi fase yang menarik dalam dinamika ekspor-impor perikanan antara Indonesia dan Malaysia karena menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2022, nilai dan volume ekspor berada pada tingkat yang tinggi, khususnya untuk komoditas ikan segar. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 13,37% dari sisi volume dan 21,75% dari sisi nilai. Sementara itu, pada tahun 2024 Kementerian Kelautan dan Perikanan menyatakan bahwa surplus perdagangan perikanan kembali meningkat seiring dengan meningkatnya tren konsumsi produk kelautan. Hal ini menunjukkan bahwa peran Indonesia dalam memenuhi kebutuhan perikanan Malaysia semakin penting, terutama karena meningkatnya permintaan pasar terhadap produk ikan dan makanan laut.

Berdasarkan data dari Our World in Data, tingkat konsumsi produk perikanan dan makanan laut di Malaysia menempati peringkat keenam dunia dengan konsumsi sebesar 52,74 kilogram per kapita per tahun. Angka ini lebih tinggi dibandingkan Indonesia yang berada pada peringkat kesebelas dengan konsumsi sebesar 44,40 kilogram per kapita per tahun. Tingginya tingkat konsumsi tersebut menyebabkan Malaysia sangat bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan menjaga stabilitas pasokan.



Malaysia mengimpor produk perikanan dari Indonesia karena beberapa faktor utama. Tingginya permintaan terhadap ikan segar tidak selalu dapat dipenuhi oleh produksi domestik akibat menurunnya stok ikan serta adanya praktik illegal fishing. Selain itu, kedekatan geografis antara kedua negara, terutama di wilayah perbatasan seperti Kalimantan dan Sumatera, membuat proses distribusi menjadi lebih efisien. Indonesia juga memiliki keunggulan berupa keragaman hasil laut dengan kualitas yang baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan pasar Malaysia. Lebih lanjut, kedua negara telah menjalin kerja sama bilateral dalam bidang kelautan dan perikanan melalui berbagai kesepakatan formal. Kerja sama ini tidak hanya bertujuan untuk mempermudah perdagangan, tetapi juga untuk mengurangi praktik penangkapan ikan ilegal serta meningkatkan kesejahteraan nelayan di kedua negara. Melalui kerja sama tersebut, Indonesia dan Malaysia menunjukkan peran dan kontribusi masing-masing dalam sektor perikanan.

Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi diartikan sebagai sumbangan. Secara umum, kontribusi dapat dipahami sebagai bentuk dukungan atau peran yang diberikan oleh suatu pihak dalam mencapai kondisi yang lebih baik. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris “contribute” atau “contribution” yang berarti keikutsertaan atau sumbangsih, baik dalam bentuk materi maupun tindakan. Kontribusi mencerminkan upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan, baik melalui ide, kepemimpinan, profesionalisme, maupun finansial.

Dalam konteks kenegaraan, kontribusi merujuk pada peran aktif suatu negara dalam berbagai bidang guna mendukung kepentingan nasional, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta berpartisipasi dalam tatanan global. Kontribusi tersebut mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, konsep kontribusi digunakan sebagai dasar untuk menganalisis peran Indonesia dalam memenuhi kebutuhan impor perikanan Malaysia selama periode 2023–2025. Selain konsep kontribusi, perspektif perdagangan internasional juga digunakan dalam penelitian ini. Perdagangan merupakan aktivitas ekonomi berupa pertukaran barang atau jasa antara dua pihak atau lebih dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik secara langsung maupun melalui perantara. Kegiatan ini dapat berlangsung dalam lingkup domestik maupun internasional.

Perdagangan internasional sendiri merupakan proses pertukaran barang dan jasa antar negara untuk memenuhi kebutuhan masing-masing serta memperoleh keuntungan (Priyagus, 2022). Aktivitas ini mencakup berbagai bentuk, seperti ekspor-impor barang, investasi asing, pengadaan bahan baku dari luar negeri, hingga produksi komponen di luar negeri yang kemudian dirakit di dalam negeri.

Dalam hubungan internasional, perdagangan menjadi salah satu bentuk interaksi yang paling mendasar antar negara. Setiap negara terlibat dalam perdagangan internasional karena berbagai alasan, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan preferensi konsumsi, serta perbedaan tingkat teknologi dan faktor produksi. Negara yang memiliki keunggulan dalam teknologi dan sumber daya akan memiliki posisi yang lebih kuat dalam sistem ekonomi global.

Pola perdagangan internasional juga mencerminkan dinamika kekuasaan dalam tatanan global. Lembaga seperti WTO, perjanjian perdagangan regional, serta blok ekonomi menunjukkan bagaimana negara-negara bernegosiasi dan menetapkan aturan dalam hubungan ekonomi. Oleh karena itu, perdagangan internasional tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata,



tetapi juga sebagai bagian dari hubungan global yang dipengaruhi oleh faktor politik, keamanan, dan kepentingan nasional.

Lebih lanjut, konsep perdagangan internasional didasarkan pada berbagai teori klasik, salah satunya adalah teori keunggulan absolut yang diperkenalkan oleh Adam Smith. Teori ini menjelaskan bahwa suatu negara memiliki keunggulan absolut apabila mampu memproduksi barang atau jasa dengan biaya lebih rendah dan jumlah lebih banyak dibandingkan negara lain. Oleh karena itu, negara sebaiknya memfokuskan produksi pada komoditas yang memiliki keunggulan tersebut, kemudian melakukan perdagangan untuk memperoleh barang lain yang lebih efisien diproduksi oleh negara lain.

Dalam konteks penelitian ini, teori keunggulan absolut relevan digunakan untuk menganalisis peran Indonesia dalam memenuhi kebutuhan impor perikanan Malaysia, karena berkaitan langsung dengan aktivitas ekspor komoditas perikanan dari Indonesia ke Malaysia.

Meskipun demikian, hubungan perdagangan kedua negara juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keberlanjutan pasokan, kualitas produk, serta regulasi perdagangan yang semakin ketat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi Indonesia dalam memenuhi kebutuhan perikanan Malaysia, baik dari segi volume, jenis produk, maupun upaya menjaga kualitas dan keberlanjutan. Selain itu, persaingan dengan negara pemasok lain menuntut Indonesia untuk terus meningkatkan daya saing melalui peningkatan kualitas produk dan efisiensi distribusi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji dan mengevaluasi sejauh mana kontribusi Indonesia dalam memenuhi kebutuhan produk perikanan Malaysia selama periode 2023–2025. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran Indonesia dalam perdagangan perikanan bilateral, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar Malaysia

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam kontribusi Indonesia dalam memenuhi kebutuhan impor perikanan Malaysia selama periode 2023–2025. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis fenomena kontribusi Indonesia dalam perdagangan perikanan bilateral secara menyeluruh. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menghasilkan uraian yang mendalam terkait dinamika hubungan perdagangan perikanan antara Indonesia dan Malaysia pada periode yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai referensi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data primer diperoleh dari laman resmi Badan Pusat Statistik (BPS) terkait volume ekspor ikan dari Indonesia ke Malaysia. Adapun data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah, berita, serta artikel dari sumber terpercaya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pemenuhan kebutuhan produk perikanan Malaysia oleh Indonesia, termasuk peluang dan tantangan yang dihadapi dalam kegiatan ekspor-impor



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Peluang, Ancaman, dan Tantangan Perdagangan Produk Perikanan (Studi Kasus Indonesia–Malaysia)**

#### 1. Peluang (*Opportunities*)

Potensi sumber daya laut Indonesia sangat besar. Indonesia memiliki kekayaan laut dan produksi ikan yang tinggi sehingga mampu menjadi eksportir utama bahan baku perikanan serta memiliki peluang meningkatkan ekspor ke Malaysia sebagai pasar regional yang dekat. Hal ini menjadi keunggulan komparatif utama Indonesia. Kedekatan geografis dan integrasi ASEAN memberikan keuntungan dalam hal biaya logistik yang relatif lebih rendah dibandingkan ekspor ke negara yang lebih jauh. Selain itu, adanya kerja sama regional seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA) membuka akses pasar yang lebih luas. Permintaan produk perikanan yang terus meningkat juga menjadi peluang. Malaysia memiliki industri pengolahan dan distribusi yang berkembang sehingga Indonesia dapat memasok ikan segar, beku, maupun bahan baku. Selain itu, terdapat peluang pengembangan produk bernilai tambah. Indonesia dapat meningkatkan ekspor produk olahan (processed seafood), dan diversifikasi produk dapat meningkatkan daya saing sehingga tidak hanya bergantung pada ekspor bahan mentah.

#### 2. Ancaman (*Threats*)

Persaingan langsung dengan Malaysia menjadi salah satu ancaman utama. Malaysia unggul dalam teknologi pengolahan dan sistem distribusi, sehingga produk yang dihasilkan sering memiliki nilai tambah lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Persaingan regional juga semakin ketat dengan kehadiran negara lain seperti Vietnam yang lebih efisien dalam produksi dan teknologi. Kondisi ini menyebabkan Indonesia berpotensi kalah dalam hal harga dan kualitas ekspor. Selain itu, terdapat hambatan non-tarif seperti standar mutu dan keamanan pangan serta sertifikasi (HACCP, eco-label, dan lain-lain) yang dapat menjadi penghalang masuk pasar meskipun tarif perdagangan relatif rendah. Ketergantungan pada ekspor bahan mentah juga menjadi ancaman, karena Indonesia masih dominan mengekspor ikan mentah sehingga nilai tambah lebih banyak dinikmati oleh negara pengolah seperti Malaysia.

#### 3. Tantangan (*Challenges*)

Salah satu tantangan utama adalah infrastruktur logistik dan cold chain yang masih lemah. Keterbatasan rantai dingin (cold storage) serta distribusi yang belum efisien menyebabkan kualitas produk menurun dan biaya menjadi lebih tinggi. Rendahnya industrialisasi hilir juga menjadi tantangan. Kurangnya industri pengolahan modern menyebabkan Indonesia belum optimal dalam menciptakan produk siap konsumsi. Efisiensi dan teknologi produksi juga masih perlu ditingkatkan. Produktivitas nelayan dan industri masih tertinggal dibandingkan Malaysia dan Vietnam, serta minimnya adopsi teknologi modern menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing. Di sisi lain, kebijakan dan koordinasi sektor juga menjadi tantangan penting. Diperlukan kebijakan terpadu, perlindungan industri lokal, serta dukungan ekspor untuk memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan perikanan.

Peluang perdagangan perikanan Indonesia dengan Malaysia cukup besar karena didukung oleh sumber daya laut yang melimpah dan akses pasar regional yang terbuka. Namun, terdapat ancaman berupa persaingan yang kuat, terutama dari Malaysia yang unggul dalam pengolahan



dan distribusi. Tantangan utama berasal dari faktor internal Indonesia, seperti infrastruktur, teknologi, dan kurangnya hilirisasi industri. Dengan demikian, Indonesia memiliki kekuatan pada sisi produksi, tetapi perlu memperkuat pengolahan, kualitas, dan efisiensi agar tidak hanya berperan sebagai pemasok bahan mentah, melainkan juga sebagai produsen produk perikanan bernilai tambah tinggi

### Dinamika Kontribusi Ekspor Bidang Perikanan Indonesia ke Malaysia (2023–2025)

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu 2023 hingga 2025, hubungan perdagangan perikanan antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan perkembangan yang menarik untuk dikaji. Sebagai negara yang memiliki kedekatan geografis dan hubungan ekonomi yang kuat, Malaysia menjadi salah satu pasar utama bagi komoditas perikanan Indonesia. Periode 2023 hingga 2025 memperlihatkan adanya fluktuasi dalam volume, jenis, dan nilai ekspor, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan perdagangan, permintaan pasar, serta kondisi produksi dalam negeri.



Berdasarkan data dari laman resmi Badan Pusat Statistik, pada tahun 2022 volume ekspor tercatat sebesar 31.665,5 ton dengan nilai 51.095,9 US\$. Sementara itu, pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 27.431,6 ton dengan nilai 39.983,9 US\$, atau setara dengan 57% dari total ekspor nasional (Badan Pusat Statistik, n.d.). Jika dilihat dari keseluruhan data, Malaysia menempati posisi pertama sebagai negara tujuan utama ekspor produk ikan segar atau dingin Indonesia, dengan nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan negara tujuan lainnya.

Tabel 1. volume ekspor ikan segar/dingin indonesia (ton)

Tahun	Jepang	Malaysia	Singapura	Amerika Serikat	Taiwan	Arab Saudi	Hongkong	Tiongkok	Australia	Uni Emirat Arab	Lainnya
2012	12.000	25.000	10.000	5.000	8.000	1.000	2.000	15.000	3.000	1.500	2.000
2013	14.000	27.000	12.000	6.000	10.000	1.200	2.500	18.000	3.500	1.700	2.200
2014	20.000	26.000	11.000	7.000	9.900	1.300	2.200	16.000	3.200	1.800	2.300
2015	18.000	30.000	13.000	8.000	11.000	1.400	2.600	19.000	3.800	2.000	2.500
2016	17.000	25.000	12.000	7.500	10.000	1.300	2.400	17.000	3.600	1.900	2.400
2017	19.000	24.000	14.000	8.500	12.000	1.500	2.700	20.000	4.000	2.100	2.600
2018	21.000	27.000	15.000	9.000	13.000	1.600	2.800	22.000	4.200	2.300	2.800
2019	23.000	29.000	16.000	9.500	14.000	1.700	3.000	24.000	4.500	2.500	3.000
2020	24.000	30.000	17.000	10.000	15.000	1.800	3.200	25.000	4.700	2.700	3.200
2021	25.000	31.000	18.000	10.500	16.000	2.000	3.400	26.000	5.000	2.900	3.400
2022	26.000	32.000	19.000	11.000	17.000	2.100	3.500	27.000	5.200	3.000	3.500
2023	24.000	28.000	17.000	10.000	15.000	1.900	3.200	25.000	4.800	2.800	3.200



Setelah mengalami penurunan angka ekspor pada tahun 2023, melalui laman resmi Kementerian Kelautan dan Perikanan disebutkan bahwa pada tahun 2024 Indonesia berhasil meningkatkan surplus neraca perdagangan komoditas perikanan sebesar 9,1% dibandingkan tahun sebelumnya (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, n.d.). Meskipun tidak dijelaskan secara rinci mengenai peningkatan volume dan nilai ekspor ke Malaysia, kondisi ini menunjukkan adanya tren positif dalam peningkatan kuota ekspor produk perikanan Indonesia. Dari berbagai jenis produk perikanan, terdapat sejumlah komoditas unggulan yang diminati oleh pasar Malaysia, seperti ikan segar (pari, kerapu), kepiting rajungan, rumput laut, fish fillet, serta kelompok crustaceans dan mollusca. Crustaceans merupakan kelompok hewan invertebrata yang termasuk dalam filum Arthropoda dan umumnya memiliki cangkang keras, seperti udang, kepiting, lobster, dan teritip. Sementara itu, mollusca adalah kelompok hewan bertubuh lunak seperti siput, kerang, gurita, dan cumi-cumi.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan impor perikanan Malaysia, berbagai daerah di Indonesia turut memberikan kontribusi melalui ekspor beragam komoditas hasil laut. Hal ini didukung oleh melimpahnya sumber daya kelautan yang dimiliki Indonesia. Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi dengan tingkat ekspor ikan tertinggi pada tahun 2022, memiliki peran penting dalam menjaga kualitas produk perikanan unggulan. Dari berbagai jenis ikan segar yang dihasilkan, ikan pari menjadi salah satu komoditas yang banyak diminati di kawasan Asia, termasuk Malaysia. Jenis pari seperti pari manta yang banyak ditemukan di sekitar Pulau Bawean, pari lumba-lumba, serta pari lebar merupakan komoditas ekspor yang populer ke Malaysia (PT. Anugerah Tangkas Transportindo, n.d.). Tingginya permintaan, terutama untuk kebutuhan kuliner tradisional, menjadikan ikan pari sebagai salah satu pilihan utama di pasar tersebut.

Selain itu, kepiting rajungan juga menjadi komoditas unggulan yang permintaannya terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024, permintaan ekspor perikanan ke Sarawak, Malaysia melalui jalur perbatasan Entikong, Kalimantan Barat menunjukkan peningkatan, dengan kepiting rajungan sebagai produk utama sebanyak 14,7 ton yang dikirim secara bertahap.

Tidak hanya Jawa Timur, Labuan Bajo yang dikenal dengan keindahan lautnya juga memiliki potensi besar dalam sektor perikanan dan menjadi salah satu pemasok bagi negara seperti Singapura dan Malaysia. Pada tahun 2023, Kementerian Kelautan dan Perikanan mencatat ekspor ikan segar dari wilayah ini sebesar 483 kg, yang terdiri dari 35 kg ikan tenggiri dan 78 kg ikan kakap merah. Komoditas tersebut dikirim ke Malaysia melalui Bandara Komodo Labuan Bajo setelah melalui proses quality assurance guna memastikan mutu dan keamanan produk. Setiap komoditas yang diekspor juga telah melalui tahapan pemeriksaan kesehatan serta pengecekan sesuai regulasi yang berlaku.

Potensi perikanan Labuan Bajo cukup tinggi karena kualitas hasil lautnya yang baik dan memiliki nilai jual tinggi di pasar Malaysia. Di wilayah ini terdapat perusahaan perikanan, yaitu CV Labuan Bajo Fishery, yang berperan dalam kegiatan ekspor dengan komoditas unggulan seperti kerapu, tenggiri, dan kakap merah. Perusahaan ini memperoleh pasokan ikan dari para pengepul setempat, sehingga turut berkontribusi dalam pengembangan industri perikanan lokal serta membuka peluang pasar ekspor.

Selain ikan segar dan kepiting rajungan, produk fish fillet juga menunjukkan tren pertumbuhan yang positif dibandingkan komoditas perikanan lainnya. Tidak hanya itu, kelompok



crustaceans dan mollusca juga memiliki permintaan yang tinggi di pasar Malaysia, sehingga berpotensi menjadi komoditas unggulan ekspor Indonesia di masa mendatang (Al Jauzi, 2025). Banyaknya produk perikanan Indonesia yang diekspor ke Malaysia tidak terlepas dari hubungan baik yang telah terjalin antara kedua negara sejak lama. Sebagai negara maritim dengan potensi sumber daya laut yang melimpah, Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan perikanan di Malaysia. Kedekatan geografis serta ketersediaan komoditas yang melimpah menjadikan Indonesia sebagai salah satu pemasok utama produk perikanan bagi Malaysia. Tingginya ketergantungan Malaysia terhadap pasokan dari Indonesia mencerminkan eratnya hubungan perdagangan yang dibangun melalui kerja sama bilateral.

Kerja sama bilateral antara Indonesia dan Malaysia memiliki sejarah yang panjang, khususnya dalam bidang kelautan dan perikanan. Interaksi kedua negara tidak hanya mencakup kegiatan ekspor-impor, tetapi juga pengelolaan sumber daya laut di wilayah perbatasan. Permasalahan seperti penangkapan ikan ilegal, pelanggaran batas wilayah, serta sengketa maritim mendorong kedua negara untuk menjalin berbagai bentuk kerja sama (Wulan Febriani & Atthahara, n.d.). Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah MoU Common Guidelines yang membahas perlindungan nelayan. MoU ini bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antar lembaga serta mencegah konflik, sekaligus memberikan perlindungan bagi nelayan, khususnya nelayan tradisional yang beroperasi di wilayah perairan yang batasnya belum ditetapkan secara pasti (Kumala et al., 2021).

Selain itu, terdapat pula penandatanganan MoU terkait kerja sama perdagangan perikanan antara Indonesia dan Malaysia, khususnya antara pelaku usaha dari Tarakan (Indonesia) dan Tawau, Sabah (Malaysia), yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan Trade Expo Indonesia (TEI) ke39 pada 9 Oktober di BSD, Tangerang Selatan.

### **Pemenuhan Kebutuhan Perikanan Malaysia**

Sebagai negara dengan tingkat konsumsi produk perikanan tertinggi di Asia Tenggara, produksi domestik Malaysia masih belum mampu memenuhi tingginya permintaan. Hal ini disebabkan antara lain oleh maraknya praktik illegal fishing yang berdampak pada menurunnya hasil tangkapan. Akibatnya, Malaysia sangat bergantung pada impor untuk menutupi kekurangan pasokan. Dalam situasi ini, Indonesia tidak hanya berperan sebagai mitra perdagangan, tetapi juga sebagai penunjang utama dalam menjaga stabilitas pasokan produk perikanan di Malaysia.

Namun demikian, ekspor produk perikanan Indonesia ke Malaysia masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, baik dari sisi produksi maupun perdagangan. Tingginya biaya produksi, keterbatasan teknologi pengolahan, serta kesulitan dalam penerapan konsep zero waste menjadi kendala utama. Selain itu, standar pasar Malaysia yang ketat terkait mutu dan keamanan pangan menuntut eksportir untuk terus meningkatkan kualitas produk. Upaya ini tentunya memerlukan investasi yang besar, khususnya dalam sistem jaminan mutu dan pengawasan, guna memastikan kualitas produk tetap terjaga hingga sampai ke konsumen di negara tujuan.

Untuk menjaga kualitas produk perikanan yang diimpor, Malaysia memiliki regulasi khusus yang diatur dalam Fisheries Act (No. 317 of 1985). Setiap produk perikanan yang masuk harus memenuhi ketentuan pengendalian penyakit yang ditetapkan oleh otoritas terkait di Malaysia, berasal dari sistem budidaya yang telah disetujui oleh otoritas berwenang di negara pengeksport,



serta dilengkapi dengan sertifikat kesehatan asli dari negara asal. Selain itu, Malaysia juga memberlakukan larangan impor terhadap beberapa genus ikan tertentu seperti *serrasalmus*, *pygocentrus*, *colosamma salmo*, *onchorynchus*, dan *cichla*, sebagaimana diatur dalam Fisheries (Prohibition of Import, etc., of Fish) Regulations, 1990 dan revisinya pada tahun 2011 (kemendag, n.d.). Regulasi ini bertujuan untuk menjaga kesehatan ikan, mencegah masuknya penyakit, serta memastikan bahwa hanya produk yang memenuhi standar keamanan pangan yang dapat masuk ke Malaysia.

Berdasarkan ketentuan tersebut, Indonesia perlu memastikan bahwa setiap produk perikanan yang diekspor telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan agar tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Meskipun standar yang diterapkan oleh Malaysia tergolong ketat, Indonesia terbukti mampu menjaga kualitas produknya dan secara konsisten memenuhi regulasi tersebut, sehingga tetap mampu bersaing dengan negara pengekspor lainnya.

Berdasarkan data dari Official Portal Department of Fisheries Malaysia, Ministry of Agriculture and Food Security, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara pemasok impor perikanan Malaysia setelah China dan Vietnam. Pada tahun 2022, Indonesia berhasil memenuhi 10,64% kebutuhan impor perikanan Malaysia dengan total nilai sebesar 785,06 Ringgit Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mampu unggul dibandingkan beberapa negara pesaing utama seperti Thailand, India, Oman, Norwegia, Jepang, serta negara-negara Eropa lainnya yang dikenal sebagai eksportir produk perikanan berkualitas tinggi (Departement of Fisheries Malaysia, n.d.).

Dengan adanya tren yang positif tersebut, Indonesia memiliki peluang besar untuk terus meningkatkan pangsa pasar ekspor perikanannya, baik di Malaysia maupun di pasar internasional lainnya di masa yang akan datang.

### **Kontribusi Indonesia dalam Ekspor Perikanan Ditinjau dari Perdagangan Internasional (Keunggulan Absolut)**

Keunggulan absolut (absolute advantage) menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang atau jasa dengan jumlah lebih besar dibandingkan negara lain dengan penggunaan sumber daya yang sama atau bahkan lebih sedikit. Kondisi ini memberikan keuntungan dalam perdagangan internasional karena negara tersebut memiliki tingkat efisiensi produksi yang tinggi, didukung oleh ketersediaan faktor produksi yang melimpah dan khas, sehingga mampu menekan biaya produksi dan sulit ditiru oleh negara lain. Konsep ini menjadi dasar awal dalam teori perdagangan internasional, di mana setiap negara dianjurkan untuk memfokuskan diri pada sektor yang dapat diproduksi secara paling efisien. Dengan demikian, pertukaran antarnegara akan saling menguntungkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi global (Wahono Diphayana, 2020). Selain itu, keunggulan absolut juga memperkuat posisi tawar suatu negara karena mampu menyediakan barang dalam jumlah optimal. Teori Adam Smith ini tetap relevan hingga saat ini, terutama ketika suatu negara tidak mampu memproduksi barang tertentu, sementara kebutuhan domestiknya tinggi, sehingga harus melakukan impor dari negara lain.

Secara umum, teori keunggulan absolut menjadi landasan penting dalam memahami dinamika perdagangan internasional. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan impor perikanan Malaysia oleh Indonesia selama periode 2023–2025, teori ini memberikan kerangka analisis yang



tepat untuk menjelaskan posisi Indonesia sebagai salah satu pemasok utama produk perikanan. Keunggulan tersebut terlihat dari berbagai indikator yang menunjukkan efisiensi dan kapasitas produksi Indonesia yang lebih unggul dibandingkan Malaysia.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki sumber daya kelautan yang sangat melimpah. Akses terhadap wilayah perairan yang luas dengan keanekaragaman hayati laut yang tinggi memungkinkan Indonesia menghasilkan berbagai komoditas perikanan dengan biaya relatif rendah. Kondisi ini menjadikan Indonesia memiliki keunggulan absolut dalam hal efisiensi produksi. Data ekspor perikanan Indonesia ke Malaysia juga menunjukkan kapasitas yang cukup tinggi meskipun mengalami fluktuasi. Penurunan ekspor dari 31.665,5 ton pada tahun 2022 menjadi 27.431,6 ton pada tahun 2023, diikuti dengan peningkatan surplus neraca perdagangan sebesar 9,1% pada tahun 2024, menjadi bukti bahwa Indonesia tetap memiliki daya saing di pasar global. Hal ini sejalan dengan prinsip keunggulan absolut yang menekankan efisiensi dan produktivitas.

Salah satu bentuk nyata dari keunggulan tersebut adalah dominasi Indonesia dalam pangsa pasar perikanan Malaysia. Pada tahun 2022, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai pemasok utama produk perikanan ke Malaysia dengan kontribusi sebesar 10,64% dari total impor atau senilai RM 785,06. Posisi ini melampaui sejumlah negara dengan industri perikanan yang sudah berkembang seperti Thailand, India, Oman, Norwegia, dan Jepang. Selain itu, Indonesia juga menunjukkan keunggulan melalui keberagaman produk ekspor yang ditawarkan, seperti ikan segar (pari dan kerapu), kepiting rajungan, fish fillet, rumput laut, serta berbagai jenis crustacea dan mollusca. Diversifikasi ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya unggul pada satu jenis komoditas, tetapi juga mampu memenuhi berbagai kebutuhan pasar perikanan secara luas.

Keunggulan lain yang dimiliki Indonesia adalah kedekatan geografis dengan Malaysia, yang memberikan keuntungan dalam proses distribusi. Jarak yang relatif dekat memungkinkan produk perikanan sampai ke pasar Malaysia dengan lebih cepat dan dalam kondisi yang lebih segar dibandingkan produk dari negara pesaing yang lokasinya lebih jauh.

Keunggulan absolut Indonesia di sektor perikanan juga berdampak positif terhadap hubungan bilateral kedua negara. Tingginya permintaan produk perikanan di Malaysia yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi domestik menjadikan Indonesia sebagai mitra strategis yang mampu menyediakan pasokan secara berkelanjutan. Hal ini menciptakan hubungan saling ketergantungan yang menguntungkan. Malaysia memperoleh pasokan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, sementara Indonesia mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan ekspor. Sebagai bagian dari pertukaran tersebut, Indonesia juga mengimpor beberapa produk dari Malaysia yang tidak dapat diproduksi secara optimal di dalam negeri. Kondisi ini mencerminkan implementasi nyata dari teori keunggulan absolut, di mana setiap negara berfokus pada sektor yang paling efisien, lalu melakukan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Dengan demikian, Indonesia telah menunjukkan keunggulan absolut dalam memenuhi kebutuhan impor perikanan Malaysia selama periode 2023–2025. Hal ini didukung oleh efisiensi produksi, ketersediaan sumber daya yang melimpah, serta kedekatan geografis. Meskipun terdapat berbagai tantangan, peningkatan surplus perdagangan pada tahun 2024 menunjukkan kemampuan Indonesia dalam mempertahankan keunggulan tersebut. Posisi sebagai pemasok utama ketiga produk perikanan Malaysia juga menunjukkan tingginya daya saing Indonesia dibandingkan negara lain. Hal ini menjadi bukti bahwa pengelolaan sumber daya yang baik dapat menciptakan



keunggulan absolut yang berkelanjutan. Selain itu, kontribusi Indonesia juga terlihat dari besarnya volume dan nilai ekspor yang dihasilkan, sekaligus memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional.

### **Tantangan dan Strategi Peningkatan Kontribusi Ekspor Perikanan Indonesia**

Dalam mempertahankan keunggulan absolutnya, Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah regulasi impor yang diterapkan oleh Malaysia. Negara tersebut menetapkan standar kualitas yang ketat melalui Fisheries Act No. 317 of 1985, yang mengharuskan adanya sertifikat kesehatan dari negara asal, sistem budidaya yang terverifikasi, serta pembatasan terhadap jenis ikan tertentu. Oleh karena itu, Indonesia perlu terus meningkatkan kualitas produk melalui investasi pada sistem jaminan mutu.

Selain itu, permasalahan infrastruktur dan rantai pasok juga menjadi kendala utama dalam meningkatkan daya saing produk perikanan. Keterbatasan sistem rantai dingin (cold chain system), yaitu teknologi yang menjaga suhu rendah sejak proses penangkapan hingga distribusi, menyebabkan kualitas produk rentan menurun. Minimnya fasilitas cold storage dan mesin pembeku berdampak pada penurunan mutu produk, terutama untuk komoditas yang sensitif seperti udang.

Di sisi lain, proses hilirisasi industri perikanan juga masih belum optimal. Banyak produk yang masih memerlukan proses tambahan sebelum diekspor, sehingga meningkatkan biaya dan waktu produksi. Meskipun demikian, peluang ekspor ke Malaysia tetap terbuka luas, mengingat tingginya kontribusi Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pasar tersebut.

Untuk mengoptimalkan potensi ini, Indonesia perlu melakukan berbagai upaya strategis, seperti peningkatan teknologi pengolahan, perbaikan infrastruktur, penyelarasan regulasi dengan Malaysia, serta peningkatan kualitas produk secara berkelanjutan. Selain itu, investasi pada teknologi modern, penguatan sistem jaminan mutu, serta pengembangan produk bernilai tambah tinggi menjadi langkah penting ke depan.

Strategi jangka panjang yang dapat dilakukan meliputi pengembangan industri hilir perikanan, penerapan konsep zero waste dalam proses produksi, serta peningkatan standar mutu sesuai dengan standar internasional. Di samping itu, perluasan pasar ke negara-negara ASEAN lainnya juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama dalam industri perikanan global.

### **KESIMPULAN**

Indonesia telah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan impor perikanan Malaysia selama periode 2023–2025. Sebagai negara maritim dengan luas perairan mencapai 5,8 juta km<sup>2</sup>, Indonesia menjadi salah satu pemasok utama produk perikanan bagi Malaysia. Kontribusi ini terlihat dari tingginya volume dan nilai ekspor pada tahun 2022 sebesar 31.665,5 ton dengan nilai 51.095,9 US\$. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2023 menjadi 27.431,6 ton dengan nilai 39.983,9 US\$, Indonesia mampu meningkatkan surplus neraca perdagangan sebesar 9,1% pada tahun 2024.

Sebagai pemasok utama ketiga dengan kontribusi sebesar 10,64% dari total impor Malaysia atau senilai RM 785,06 pada tahun 2022, Indonesia berhasil melampaui sejumlah negara pesaing seperti Thailand, India, Oman, Norwegia, dan Jepang. Komoditas unggulan seperti ikan pari,



kerapu, kepiting rajungan, fish fillet, crustaceans, dan mollusca menjadi produk yang banyak diminati di pasar Malaysia.

Keunggulan absolut Indonesia tercermin dari efisiensi produksi yang tinggi, didukung oleh kekayaan sumber daya laut serta luas wilayah perairan. Selain itu, kedekatan geografis dengan Malaysia memberikan keuntungan dalam menjaga kualitas dan kesegaran produk. Hubungan bilateral yang kuat antara kedua negara juga menjadi faktor pendukung dalam memperlancar perdagangan perikanan.

Namun demikian, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan seperti standar mutu yang ketat, keterbatasan infrastruktur cold chain system, serta belum optimalnya proses hilirisasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan investasi dalam teknologi, penguatan sistem mutu, pengembangan industri hilir, serta diversifikasi produk untuk meningkatkan daya saing. Ekspansi pasar ke negara ASEAN lainnya juga menjadi strategi penting untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar global. dengan langkah-langkah tersebut, Indonesia diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kontribusinya dalam perdagangan perikanan internasional serta memperkuat posisinya sebagai salah satu pemain utama di sektor perikanan global.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Jauzi, H. N. (2025). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Ikan Segar Hasil Tangkap Indonesia, China, Jepang, dan Malaysia. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.30742/economie.v7i1.4226>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Ekspor Ikan Segar/Dingin Hasil Tangkap menurut Negara Tujuan Utama, 2012-202* (Dataset).
- Kemendag, kemendag. (n.d.). Ekspor Produk Perikanan ke Malaysia. <https://lamansitu.kemendag.go.id/content/persyaratan-mutu-produk-perikananmalaysia>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (n.d.). *Ekspor Naik, Surplus Neraca Perdagangan Perikanan 2024 Naik 9,1%*. <https://kkp.go.id/news/news-detail/ekspornaiksurplus-neraca-perdagangan-perikanan-2024-naik-91-08EG.html>
- Kumala, M. T., Vinata, R. T., Setyowati, P. J., & Suharti, T. (2021). PENGUATAN KERJA SAMA INTERNASIONAL DALAM MENGURANGI DAMPAK PANDEMI COVID19 TERHADAP SEKTOR PERIKANAN DI INDONESIA. *Masalah-Masalah Hukum*, 50(2), 119130. <https://doi.org/10.14710/mmh.50.2.2021.119-130>
- Perdagangan Internasional. Deepublish. Wulan Febriani, S., & Atthahara, H. (n.d.). Implementasi Kebijakan Dalam Menanggulangi Illegal Fishing Atau Iuu Fishing di Indonesia dan Malaysia Sri Wulan Febriani. Vol 8 No 22 (2022): *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol 8 No 22 (2022): *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Priyagus. (2022). EKONOMI INTERNASIONAL *Pengetahuan Dan Ketrampilan Dasar. Cipta Media Nusantara. PT. Anugerah Tangkas Transportindo. (n.d.). Potensi Ekspor Ikan Pari dari Perairan Jawa Timur ke Malaysia*. <https://attlogistics.id/potensi-ekspor-ikan-pari-dariperairan-jawa-timur-kemalaysia/>
- Shafitri, N., Zulham, A., & Muawanah, U. (2020). MASYARAKAT PESISIR DAN PERILAKUNYA TERHADAP JARINGAN USAHA PERIKANAN: Studi Kasus Daerah Perbatasan di Kabupaten Nunukan. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i1.8721> *Wahono Diphayana. (2020).*



Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial Volume 8 No 9 2025 E-ISSN: 2988-1986 Open Access:  
Departement of Fisheries Malaysia, M. of A. and Food Security. (n.d.). Fisheries Statistics II  
(Import & Export).